

**PANGGUNAAN DEIKSIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA  
INDONESIA SISWA KELAS XI SMA  
NEGERI 11 MAKASSAR**

Fitriani

Universitas Negeri Makassar

e-mail: [Fitriyani.a12@gmail.com](mailto:Fitriyani.a12@gmail.com)

**ABSTRAK.** “Penggunaan Deiksis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Siswa SMA Negeri 11 Makassar.” Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan deiksis pesona, tempat, dan waktu yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 11 Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan siswa dan guru dalam proses pembelajaran berupa kata dan kalimat yang mengandung deiksis. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas XI SMA Negeri 11 Makassar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik rekam, simak, dan catat. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni mentranskrip hasil rekaman, menginventaris data, mengidentifikasi tuturan berdasarkan jenis deiksis, membuat korpus data, mendeskripsikan, dan menyimpulkan hasil analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan deiksis pesona, waktu, dan tempat dalam proses pembelajaran siswa kelas XI SMA Negeri 11 Makassar sangat dominan. Hal ini dapat dibuktikan dari data yang dipaparkan yakni, penggunaan deiksis pesona terdapat sembilan data, deiksis tempat delapan belas data, dan deiksis waktu enam belas data.

*Kata Kunci: deiksis, deiksis pesona, deiksis tempat, deiksis waktu*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan kegiatan dasar bagi pengembangan komunikasi salah satu jenis bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa verbal/lisan. Manusia mampu berkomunikasi secara baik dengan mitratutur menggunakan bahasa verbal/lisan. Penggunaan bahasa verbal/lisan kadang kala

menyalahi kaidah berbahasa, hal ini ditunjukkan dengan pemilihan kosakata dan kalimat yang tidak sesuai.

Kosakata mempunyai peran penting karena muncul dalam setiap keterampilan bahasa. Pemahaman kosakata sangatlah penting karena muncul dalam setiap belajar bahasa. Menguasai kosakata sangat penting terutama bagi siswa yang belajar bahasa seperti yang dikutip dari internasional Collier Macmillan: “sekali seorang siswa dapat menguasai bentuk tata bahasa dari sebuah bahasa, tugas dia selanjutnya adalah menguasai kosakata yang dia butuhkan”. Tidak ada seorang pun yang mempelajari semua kata dalam satu bahasa. Manusia mengetahui dan menggunakan kata-kata yang cocok pada tujuan dan terus mempelajari kata-kata baru selama manusia itu hidup.

Kenyataan menunjukkan bahwa pemakaian bahasa dalam satu segi kehidupan yang satu berbeda dengan pemakaian bahasa dalam segi kehidupan yang lain. Termasuk didalamnya bahasa yang dipakai dalam situasi pembelajaran dilembaga pendidikan. Pembelajaran menurut Permendikbud No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Hubungan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran adalah guru sebagai pendidik dan pengajar bagi siswa. Guru sebagai pendidik harus mampu menciptakan hubungan yang efektif dengan siswa.

Hubungan yang efektif antara guru dan siswa dalam suatu pembelajaran, dapat dicapai melalui komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik dapat dicapai apabila terdapat kesesuaian hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan

pemakai bentuk-bentuk itu. Studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu disebut pragmatik (Yule, 2014: 5).

Selanjutnya, Wiryotinoyo (2010: 14) juga menyatakan “pragmatik menelaah makna dalam hubungannya dengan situasi ujar yang terdiri dari atas unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak lokusi dan tuturan; juga dapat ditambahkan unsur waktu dan tempat”.

Alat utama dalam interaksi belajar mengajar antara siswa, dan guru, dalam proses belajar mengajar terjadi komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah antara guru dengan siswa. Dalam komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah tersebut akan terjadi pergantian penggunaan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang berfungsi sebagai ‘penunjukkan’ untuk menyatakan sesuatu yang biasa disebut deiksis. Penunjukkan tersebut dapat berupa kata-kata atau ungkapan-ungkapan untuk mengacu pada orang (deiksis persona), mengacu pada waktu (deiksis waktu), dan mengacu pada tempat (deiksis tempat) dituturkannya suatu tuturan.

Djajasudarma (2010: 57-58) mengemukakan, penunjukan atau deiksis adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses, atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara. Sedangkan, menurut Yule (2014: 13), deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani), untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan Deiksis berarti ‘penunjukan’ melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai menyelesaikan ‘penunjukan’ disebut ungkapan deiksis.

Lebih lanjut, Yule (2014: 15) membagi tiga jenis deiksis, yaitu (1) deiksis persona; (2) deiksis tempat; (3) deiksis waktu. Deiksis persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama (“saya”), orang kedua (“kamu”), dan orang ketiga (“dia lk”, “dia pr”, “atau” dia barang/sesuatu”). Deiksis tempat berhubungan erat dengan jarak, yaitu tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan. Akan tetapi, dalam mempertimbangkan deiksis tempat, perlu diingat bahwa tempat, dari sudut pandang penutur, dapat ditetapkan baik secara mental maupun fisik.

Namun, kata “Anda” dianggap kurang sopan jika digunakan oleh seorang siswa saat berbicara dengan gurunya. Jika menggunakan kata Bapak/Ibu maka akan dianggap sopan. Dalam suatu proses pembelajaran, penggunaan kata “Anda” bisa juga menyebabkan kebingungan. Misalnya, seorang guru mengatakan “Silakan Anda mengerjakan soal-soal itu!” kata “Anda” dalam hal ini dapat mengandung dua ketidak pastian. Yang pertama kata “Anda” mengacu kepada satu orang khusus (seorang siswa), yang kedua kata “Anda” mencakup kepada semua siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut.

Proses belajar mengajar menuntut siswa dan guru untuk menjalin komunikasi dengan baik namun, proses pembelajaran saat ini dengan menggunakan beberapa media pembelajaran kadang kalah menimbulkan komunikasi yang tidak baik antara siswa dan guru sehingga proses pembelajaran terhambat, dalam hal ini penggunaan deiksis pada proses pembelajaran dapat menciptakan proses pembelajaran yang komunikatif antara guru dan siswa.

## **PEMBAHASAN**

### **Teori Pembelajaran**

Teori pembelajaran harus memasukkan variabel metode pembelajaran. Bila tidak, maka teori itu bukanlah teori pembelajaran. Ini penting sekali sebab banyak terjadi apa yang dianggap sebagai teori pembelajaran yang sebenarnya adalah teori belajar. Teori pembelajaran selalu menyebutkan metode pembelajaran, sedangkan teori belajar sama sekali tidak berurusan dengan metode pembelajaran.

Pembelajaran seyogianya berupa proses penerimaan, pemahaman, dan pengaplikasian dari ilmu pengetahuan. Produk keluaran sekolah-sekolah ataupun wadah pendidikan lainnya diharapkan mampu menciptakan inovasi yang relevan dengan bidang atau keahliannya masing-masing. Namun, kegiatan pembelajaran dewasa ini dirasa masih kurang mampu membentuk individu yang berkualitas.

Dalam hal ini, kajian teoretis masih saja mendominasi pembelajaran yang ada, tanpa diimbangi dengan praktik yang mumpuni. Untuk berkomunikasi dengan baik, manusia dituntut untuk memiliki keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa adalah hal krusial dalam pembelajaran bahasa yang meliputi empat aspek, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa ini pada dasarnya memiliki hubungan yang erat dan saling terkait satu sama lain.

### **Pragmatik**

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, padahal lima belas tahun yang lalu para linguist hampir tidak pernah menyebutnya. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguist,

bahwa upaya untuk menguatkan hakikat bahasa tidak akan membawa hal yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Leech, 2015: 1).

Pragmatik merupakan kajian bahasa yang mencakup tataran makrolinguistik. Hal ini berarti bahwa pragmatik mengkaji hubungan unsur-unsur bahasa yang dikaitkan dengan pemakaian bahasa. Akan tetapi, tidak hanya pada aspek kebahasaan dalam lingkungan kedalam saja, tataran pragmatik lebih tinggi cakupannya. Secara umum, pragmatik dapat diartikan sebagai kajian bahasa yang telah dikaitkan dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa. Pragmatik sebagai ilmu memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu lain dan terpol, sehingga memerlukan kajian.

Sebagai tataran tersebut dalam linguistik, pragmatik merupakan satu-satunya tataran yang turut memperhitungkan manusia sebagai penggunaan bahasa. Meskipun memiliki fokus kajian yang serupa dengan semantik, yakni, makna, tetapi makna yang dikaji pragmatik berbeda dengan makna yang dikaji dalam semantik.

Yule, (2014:3-4), menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu: (1) pragmatik adalah studi tentang maksud penutur; (2) pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual; (3) pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan; (4) pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Wiryotinoyo (2010: 14) juga menyatakan “pragmatik menelaah makna dalam hubungannya dengan situasi ujar yang terdiri dari atas unsur-unsur penyapa dan

yang disapa, konteks, tujuan, tindak lokusi dan tuturan; juga dapat ditambahkan unsur waktu dan tempat”. Gazdar dalam Subroto (2011: 10) menyatakan “pragmatik adalah studi arti minus kondisi benar”. Yang dimaksud dengan kondisi benar yang menunjukkan benar berdasarkan arti kata-kata yang dipakai bersama aspek struktur dari tuturan itu. Dengan demikian pragmatik mengkaji aspek-aspek arti lainnya di luar arti leksikal kata yang dipakai bersama dengan arti struktural tuturan itu yang bersifat bebas konteks.

Levinson dalam Tarigan, (2015: 13), mengemukakan pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Dowty et al (dalam Tarigan, 2015: 31) menjelaskan pragmatik adalah telaah mengenai kegiatan tujuan langsung dan tak langsung, presuposisi, implikatur dan konversasional, dan sejenisnya.

Pendapat pada pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa, pragmatik adalah suatu telaah umum bagaimana keterampilan seseorang dalam menghubungkan tanda, dan bagaimana caranya konteks mempengaruhi peserta tutur dalam menafsirkan kalimat atau menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran. Jadi, pragmatik itu menarik karena melibatkan bagai mana orang saling memahami satu sama lain secara linguistik, walaupun pragmatik dapat pula merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat, karena studi ini mengharuskan kita untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka.

## **Ruang Lingkup Kajian Pragmatik**

Menurut Nadar (2013: 2), pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh Nababan bahwa pragmatik berkenaan dengan penggunaan bahasa secara efektif dan wajar untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Sudaryat, 2011: 120).

Yule (2014: 3) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur kepada petutur atau lawan tutur. Studi ini banyak berhubungan dengan analisis tentang maksud penutur terhadap tuturannya daripada makna dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Selain itu, studi ini juga berkaitan dengan jarak hubungan antara penutur dan petutur. Selain itu, pragmatik merupakan studi tentang ilmu bahasa yang berkaitan dengan konteks. Maksudnya, diperlukan suatu konteks pertimbangan tentang cara penutur mengatur hal yang ingin mereka katakan dan disesuaikan dengan lawan tuturnya. Konteks yang dimaksud berkaitan dengan siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, kepada siapa, dan di mana pembicaraan itu berlangsung (Yule, 2011: 4). Dalam pembelajaran pragmatik, terdapat empat aspek yang dipelajari, yaitu: (1) praanggapan (*presupposition*), (2) tindak tutur (*speech acts*), (3) implikatur percakapan (*conversational implicature*), dan (4) deiksis.

### **Pengertian Deiksis**

Deiksis merupakan salah satu bidang pragmatik dalam cabang linguistik yang disejajarkan dengan bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Bila fonologi, morfologi, dan sintaksis mengkaji struktur bahasa secara internal, deiksis



mengkaji fungsi penggunaan bahasa secara eksternal (ekstralinguistik), yaitu mengkaji fungsi satuan kebahasaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dibangun oleh pembicara dan lawan bicara akan berjalan dengan selayaknya jika mereka memahami dengan baik penggunaan bahasa secara deiksis. (Santo, 2015:196)

Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani), untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti ‘penunjukkan’ melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai menyelesaikan ‘penunjukan’ disebut ungkapan deiksis (Yule, 2014: 13). Djajasudarma (2010: 57-58) mengemukakan, penunjukan atau deiksis adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses, atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara. Sistem pronomina orangan meliputi system tutur sapa (*terms of addressee*) dan system tutur acuan (*terms of reference*). Acuan yang ditunjuk oleh pronominal persona berganti-ganti bergantung kepada peranan yang dibawakan peserta tindak ujaran. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama.

### **Jenis-jenis Deiksis**

Empat jenis pembagian deiksis menurut Djajasudarma (2010: 57), yaitu (1) deiksis pronominal persona; (2) deiksis nama diri; (3) deiksis demonstratif; dan (4) deiksis waktu. Acuan yang ditujukan oleh pronominal persona berganti-ganti, bergantung pada peranan yang dibawakan peserta tindak ujar (partisipan). Orang yang sedang berbicara mendapat peran disebut persona kedua,

orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan), atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu secara aktif) disebut persona ketiga. Persona *aku, saya, kami, dan kita* mendacu pada pembicara: *engkau, kamu, anda* dan *kalian*. Menyapa dan menunjuk kepada yang diajak bicara: *ia, dia, beliau, dan mereka* menunjukkan kepada yang dibicarakan. Dengan demikian, fungsi pronominal persona adalah menunjukkan kepada pembicara, lawan bicara, dan yang dibicarakan.

Yule (2014: 15) membagi tiga jenis deiksis, yaitu (1) deiksis persona; (2) deiksis tempat; (3) deiksis waktu. Deiksis persona dengan jelas menerapkan tiga pembagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama (‘saya’), orang kedua (‘kamu’), dan orang ketiga (‘dia k’, ‘dia pr’, atau ‘dia barang/sesuatu’). Dalam beberapa bahasa kategori deiksis penutur, kategori deiksis lawan tutur dan kategori deiksis lainnya diuraikan panjang lebar dengan tanda status sosial kekerabatan. Ungkap-ungkap yang menunjukkan status lebih tinggi dideskripsikan sebagai *honorifics* (bentuk yang dipergunakan untuk mengungkapkan penghormatan). Pembahasan tentang keadaan sekitar yang mengarahkan pada pemilihan salah satu bentuk ini dari pada bentuk lain kadang-kadang dideskripsikan sebagai deiksis sosial.

### **Deiksis dalam Proses Pembelajaran**

Pembelajaran menurut Permendikbut No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar. Hubungan antara guru

dan siswa dalam proses pembelajaran adalah guru sebagai pendidik dan pengajar bagi siswa. Guru sebagai pendidik harus mampu menciptakan hubungan yang efektif dengan siswa, hubungan efektif tersebut dapat terjadi apabila adanya keterbukaan antar guru dan siswa.

Keberhasilan suatu program pembelajaran ditentukan oleh beberapa komponen dan semua komponen tersebut harus saling berinteraksi. Salah satu komponen tersebut adalah bahasa. Alat utama dalam interaksi belajar mengajar antara siswa, guru, dan pelajaran adalah bahasa, dalam proses belajar mengajar terjadilah komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah tersebut akan terjadi pergantian penggunaan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang berfungsi sebagai 'penunjukkan' untuk menyatakan sesuatu yang bisa disebut deiksis. Penunjukkan tersebut dapat berupa kata-kata ungkapan-ungkapan untuk mengacu pada orang (deiksis persona), mengacu pada waktu (deiksis waktu), dan mengacu pada tempat (deiksis tempat) dituturkannya suatu tuturan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang dan perilaku yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang dan perilaku yang diamati. Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 11 Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan merekam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penggunaan Deiksis Pesona

Menurut Djajasudarma (2013: 52), fungsi pronominal persona adalah penunjukan kepada pembicara, kawan bicara, dan yang dibicarakan. Kata ganti persona pertama merupakan rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Dengan kata lain, kata ganti persona pertama merujuk pada orang yang sedang berbicara.

Kata ganti persona pertama merupakan rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Dengan kata lain, kata ganti persona pertama merujuk pada orang yang sedang berbicara. Kata ganti persona dibagi menjadi dua, yaitu kata ganti persona tunggal dan kata ganti persona jamak. Kata ganti persona tunggal mempunyai beberapa bentuk, yaitu *aku*, *saya*, dan *daku*. Sementara itu, kata ganti persona jamak mempunyai beberapa bentuk, yaitu *kami* dan *kita*.

Pada penggunaan deiksis pesona terdapat sembilan belas data yang dianalisis dalam hasil penelitian, namun sesuai data di lapangan yang telah dihimpun dalam korpus data terdiri dari delapan puluh Sembilan data. Dan data yang tidak dicantumkan dalam hasil analisis tersebut adalah data yang berulang, dalam artian pengulangan kata ganti “orang” dalam data tersebut. Setelah menganalisis sembilan belas data yang dikategorikan dalam deiksis pesona terdapat penggunaan kata ganti dalam proses pembelajaran siswa kelas XI SMA Negeri 11 Makassar seperti kata ganti “ibu, nak, anak-anak, *mu* (yang berarti dirimu atau kamu), guru, siswa-siswa, kamu, saudara, bupati, mahasiswa, saya, siswa, teman-teman, mereka, saudara, warga, anda, seseorang, dan sang”. Penggunaan kata ganti dalam proses pembelajaran tersebut merupakan kata ganti orang atau deiksis pesona

yang terbagi atas kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga. Kata yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut sudah tepat dan sesuai penggolongan dalam deiksis pesona.

### **Penggunaan Deiksis Tempat**

Deiksis tempat sangat berkaitan erat dengan konsep tentang jarak. Deiksis tempat adalah tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan. Dalam deiksis tempat, Yule menggunakan dua keterangan, yaitu ‘di sini’ dan ‘di sana’. Yule (2014: 19) mengatakan salah satu versi konsep gerakan ke arah penutur (menjadi jelas), makna deiksis yang menggunakan kata ‘ini’ atau ‘di sini’ (= dapat dilihat). Sedangkan, penggunaan kata ‘itu’ atau ‘di sana’ di asosiasikan dengan barang atau benda-benda yang bergerak ke luar jangkauan pandangan (= tidak dapat dilihat lebih lama).

Pada penggunaan deiksis tempat terdapat delapan belas data yang dianalisis dalam hasil penelitian. Setelah menganalisis kedelapan belas data yang dikategorikan dalam deiksis tempat terdapat beberapa penggunaan deiksis tempat dalam proses pembelajaran siswa kelas XI SMA Negeri 11 Makassar seperti kata “di depan, di atas, ke dalam, ke depan, di sana, di bawah, di sini, di atas, ke sini, ke depan, di belakang, naik, keluar, ke depan, di sana, di belakang”. Dari analisis data tersebut penggunaan tempat dalam proses pembelajaran siswa dikategorikan dalam deiksis tempat.

### **Penggunaan Deiksis Waktu**

Menurut Putrayasa (2014:50), deiksisi waktu adalah pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari saat suatu ujaran terjadi, atau pada saat seorang penutur

berujar. Penggunaan deiksis waktu terdapat tujuh belas data yang dianalisis dalam hasil penelitian. Setelah menganalisis ketujuh belas data tersebut dikategorikan ke dalam deiksis waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran siswa kelas XI SMA Negeri 11 Makassar seperti kata “sebentar, kemarin, pagi dan sore, selama, kemarin, 10 menit, sebentar, kemarin, minggu lalu, saat, sekarang, 45 menit, tadi, 5 menit”. Penggunaan deiksis waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran siswa kelas XI SMA Negeri 11 Makassar setelah dianalisis data tersebut digolongkan ke dalam deiksis waktu.

## **PENUTUP**

Deiksis yang digunakan pada tuturan siswa kelas XI SMA Negeri 11 Makassar terdiri dari tiga jenis deiksis. Ketiga jenis deiksis tersebut adalah deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu. Penggunaan deiksis siswa kelas XI SMA Negeri 11 Makassar yaitu deksis Bahasa Indonesia.

*Pertama*, deiksis pesona, pada penggunaan deiksis pesona terdapat sembilan belas data yang dianalisis dalam hasil penelitian. Setelah menganalisis sembilan belas data yang dikategorikan dalam deiksis pesona terdapat penggunaan kata ganti dalam proses pembelajaran siswakesel XI SMA Negeri 11 Makassar seperti kata ganti “ibu, nak, anak-anak, *mu* (yang berarti dirimu atau kamu), guru, siswa-siswa, kamu, saudara, bupati, mahasiswa, saya, siswa, teman-teman, mereka, saudara, warga, anda, seseorang, dan sang”.

*Kedua*, deiksis tempat, pada penggunaan deiksis tempat terdapat delapan belas data yang dianalisis dalam hasil penelitian. Setelah menganalisis kedelapan belas data yang dikategorikan dalam deiksis tempat terdapat beberapa penggunaan

deiksis tempat dalam proses pembelajaran siswakeselas XI SMA Negeri 11 Makassar seperti kata “di depan, di atas, kedalam, kedepan, di sana, di bawah, di sini, di atas, kesini, kedepan, di belakang, naik, keluar, kedepan, di sana, di belakang

## DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasandkk.2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.EdisiKetiga. Jakarta: BalaiPustaka.
- Baehaqie, imam.2013. *Deiksis Numeral dalamWacanaJualBeli*.  
(online)<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/2588/2641D>  
iakses 30 April 2019
- Chaer, Abdul. 2010. *KesantunanBerbahasa*. Jakarta: RinekaCipta.
- Destiani, dkk. 2018. *RagamFungsiGesturpadaTuturanDeiksisdalam Film 3 Srikandi :Analisis Multimodal Korpus*. (online  
)<http://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/726/724>Diakses 30 April 2019
- Djajasudarman, T Fatimah. 2010. *Wacana (PemahamanAntarunsur)*. Bandung: Erosco.
- Djajasudarman, T Fatimah. 2012. *Wacanada nPrakmatik*. Bandung : Rafika Aditama.
- Ida , Bagus Putrayasa.*Pragmatik*. Yogyakarta: GrahaIlmu.
- Junus, Andi Muhammad danAndi Fatimah Junus. 2011. *Keterampilan Berbahasa Lisan*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Juanda, J. 2016. Pendidikan Lingkungan Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Local Confrence: Konfensi Internasional Kesastraan XXV. UNY.Yogyakarta.Vol 1.
- Juanda, J. 2018. Revitalisasi Nilai Wahana Pembentukan KarakterAnak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*. 5(2): 11-18.

- Juanda, J dan Azis, A.2018. Pendidikan Lingkungan Siswa SMA dalam Cerpen Koran Kompas: Pendekatan Ekokritik *In Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNP2M PNUP)*.
- Juanda, J danAzis. 2018. Penyikapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 15(2), 71-82.
- Juanda, J, dan Azis (2018). Wacana Percakapan Mappitu Etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan, Indonesia Pendekatan Etnografi Komunikasi, *JP BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*. 3 (2). 71-76
- Kustriyono,Erwan. 2012. *Deiksis dalam Rubrik Redaksi Yth Koran Kompas*. (online) <http://jurnal.unikal.ac.id/index.php/dekia/article/view/355/333>Diakses 1 Mei 2019.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Indonesian Universiti. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lisano Pastia, Andi. 2013. “*Analisis Penggunaan Deiksis Persona pada Novel Laksmna Jangoi Karya Muharroni*”. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang
- Nanto.2014. *Deiksis Dalam Teks Anekdote pada Media Massa Koran Solopos Edisi September sampai November Tahun 2014*. (Online)<http://.ArtikelilmiahBahasadansastra.com>. Diakses 24 April 2019
- Nadar.F.X. (2013).*Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman. 2017. “*Analisis Penggunaan Deiksis dalam Cerpen Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Makassar*”. *Skripsi*.FBS.UNM.
- Santo, Zem. 2015.*Penggunaan Deiksis Dalam Novel Maryamah Kaprov Karya Andrea Hirata*. (online) <http://www.ejournal.unmus.ac.id/index.php/magistra/article/view/333/242>Diakses 1 Mei 2019



- Sudaryat, Yayat. 2011. *Makna dalam Wacana prinsip-prinsip semantik dan pragmatik*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Soejono, Ag. 2013. *Metodik Khusus Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Karya.
- Tarigan, Henri Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Utama, Harists. 2012. *Pemakaian Deiksis Pesona dalam Bahasa Indonesia*. UNPAD. Jurnal Penelitian Bahasa Indonesia.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Wiryotinoyo, M. 2010. *Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar*. Malang: IKIP Ma

